

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini ditampilkan sebagai gambaran untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian ini, sehingga menghindari anggapan adanya plagiasi, meskipun ada beberapa kesamaan, selain itu untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*), dari penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. “Pola Komunikasi Guru Agama dan Murid di SLB Frobel Montessori Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur”, oleh M. Syaghilul Khoir Tahun 2014, Skripsi, Universitas Islam Negeri Jakarta

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara guru dengan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran atau tuna rungu dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan guru dengan murid di SDLB Frobel Montessori adalah komunikasi interpersonal. Pola komunikasi sebagai interaksi yang diterapkan di SDLB Frobel Montessori berjalan efektif dalam proses pembelajaran agama Islam, karena langsung dipraktekkan melalui gerakan dan gambar-gambar, sehingga anak-anak mudah paham.

2. “Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tuna Rungu melalui *Video Call* (Studi kasus pada organisasi GERATIN dalam berkomunikasi Melalui Video Call pada *Whatsapp*)” oleh Teguh Nugraha Tahun 2018, Skripsi, Universitas Sultan Agung Tirtayasa Kota Serang Banten

Penelitian ini untuk mengetahui komunikasi nonverbal yang dilakukan melalui *video call*. Penelitian ini juga untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang terjadi antara sesama penyandang tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, yakni metode penelitian yang menggunakan sumber data dengan sebanyak mungkin agar dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan serta menjelaskan bagaimana aspek dari individu, kelompok atau peristiwa secara sistematis. Studi kasus ini menggunakan tipe deskriptif.

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi nonverbal bagi penyandang tunarungu lebih menggunakan kinesik dan ruang, yakni bahasa tubuh yang digunakan untuk interaksi sebagai pengganti atau bahasa nonverbal dipergunakan untuk mengganti bahasa verbal.

3. “Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu”, oleh Rifa Syahala Pandita, Tahun 2021, Skripsi, Universitas Komputer Kota Bandung

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara suami istri tunarungu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, serta untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang terjalin antara suami istri tunarungu ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunarungu berbeda dengan pasangan suami istri pada umumnya yang tidak memiliki keterbatasan atau disabilitas. Tantangan yang dihadapi oleh pasangan suami istri tunarungu adalah bagaimana komunikasi

antarpribadi pada kehidupan sehari-hari dapat dipahami oleh keduanya agar komunikasi rumah tangga tetap harmonis.

Berikutnya untuk melihat hasil gambaran dari penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat pada matriks berikut:

Matriks 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Judul, Nama, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pola Komunikasi Guru dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur.” (M. Syaghilul Khoir. Tahun 2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel penelitian: komunikasi</li> <li>2. Metode penelitian: deskriptif kualitatif.</li> <li>3. Sasaran: siswa SLB rungu wicara, dan gurunya</li> <li>4. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan studi dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek penelitian: pola komunikasi, sedangkan penelitian ini pada proses komunikasi.</li> <li>2. Lokasi penelitian: di Jakarta Timur, sedangkan penelitian ini di Bandung</li> </ol>
2.	“Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tuna Rungu melalui <i>Video Call</i> ” (Teguh Nugraha, Tahun 2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel penelitian: komunikasi</li> <li>2. Sasaran penelitian: siswa SLB rungu wicara</li> <li>3. Metode penelitian: deskriptif kualitatif</li> <li>4. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek penelitian: komunikasi antarpribadi melalui <i>videocall</i>, sedangkan penelitian ini proses komunikasi</li> <li>2. Lokasi penelitian: di Serang Banten, sedangkan penelitian ini di Kota Bandung</li> </ol>
3.	“Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu, Rifa, Tahun 2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel penelitian: komunikasi</li> <li>2. Metode penelitian: deskriptif kualitatif.</li> <li>3. Aspek penelitian: proses komunikasi antarpribadi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sasaran penelitian: pasangan suami istri tunarungu, sedangkan penelitian ini</li> </ol>

		4. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi	pada siswa SLB rungu wicara 2. Lokasi penelitiannya: di Cianjur sedangkan penelitian ini di Kota Bandung
--	--	---	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

Berdasarkan gambaran penelitian terdahulu pada Matriks 2.1, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini orisinal, tidak duplikasi dengan penelitian manapun, karena terdapat perbedaan, dan perbedaan inilah yang menunjukkan kebaruan pada penelitian ini.

## 2.2 Kajian Tentang Komunikasi

### 2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi juga menjadi kebutuhan dasar untuk saling berbagi informasi, menyampaikan perasaan dan sebagai interaksi. Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara berkomunikasi.

Menurut “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*) dan pesan yang menyampaikan pesan tersebut disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan tersebut disebut komunikan. Untuk lebih tegasnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Stuart (Rismawaty, 2014:65),

komunikasi secara etimologis yaitu berasal dari bahasa latin yaitu *communic*, istilah ini berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Selanjutnya Mulyana (Irawan, 2020), menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dapat mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangatlah penting guna membangun konsep dalam diri, untuk mengaktualisasikan diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari ketegangan dan tekanan, antara lain dengan melalui komunikasi yang menghibur, dan juga untuk memupuk hubungan luas dengan orang lain. Komunikasi menjadi sebuah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.

Komunikasi dapat efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Agar pesan yang tersampaikan dapat efektif harus diusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami. Sebagai pengirim harus memiliki kredibilitas dimata penerima, dan harus berusaha mendapatkan umpan balik atau feedback secara optimal tentang pengaruh pesan kita itu dalam diri penerima. Jadi harus memiliki kredibilitas dan keterampilan mengirim pesan.

Jika dua orang yang sedang melakukan komunikasi tersebut, akan terjadi atau berlangsung secara ada kesamaan makna dari komunikasi yang disampaikan.

Dalam komunikasi harus mengandung makna yang sama antara dua pihak yang terlibat dalam melakukan komunikasi. Dapat dikatakan hal tersebut, karena dalam berkomunikasi tidak hanya informatif namun agar orang lain juga dapat mengerti dan tahu, tetapi juga harus persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menjalin hubungan dengan baik. Komunikasi itu proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap orang lain.

### **2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi**

Terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur. Unsur-unsur komunikasi menurut Cangara (Solihat, 2015), sebagai berikut:

1. Sumber, sumber ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima pesan. Sumber terdiri dari satu orang, namun bisa saja dalam bentuk kelompok, partai, organisasi atau Lembaga.
2. Pesan, pada proses komunikasi pesan dapat disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan melalui atau secara langsung/tatap

muka, media komunikasi yang isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media, media dapat digunakan sebagai alat untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa pendapat atau menilai mengenai saluran atau media. Seperti bahwa media berbagai macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.
4. Penerima, penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa bentuk kelompok, partai atau negara. Dalam proses komunikasi dapat dipahami bahwa adanya penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak akan ada penerima jika tidak ada sumber yang didapat.
5. Pengaruh, pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan, oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat terjadi pada sikap dan tingkah laku seseorang. Maka dari itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerima pesan.
6. Tanggapan balik, ada yang menyimpulkan bahwa umpan balik sebenarnya salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima pesan, akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur yang lain. Seperti pesan dan media meskipun pesan yang disampaikan belum sampai kepada penerima pesan.

7. Lingkungan, lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan ke dalam empat macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan lingkungan dimensi waktu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam komunikasi terdapat beberapa unsur, yang merupakan hal penting agar komunikasi berjalan efektif.

### **2.2.3 Bentuk-bentuk Komunikasi**

Bentuk komunikasi yang paling pertama adalah komunikasi pribadi yang terdiri dari dua jenis. Komunikasi yang pertama adalah komunikasi intrapribadi, yang merupakan komunikasi yang berlangsung lama dalam diri seseorang. Sedangkan yang kedua yaitu komunikasi antarpribadi, yang merupakan komunikasi yang berlangsung secara berdialog antara dua orang atau lebih.

Menurut Effendy (2013), ada beberapa bentuk komunikasi yaitu komunikasi pribadi (intrapribadi dan antarpribadi), komunikasi kelompok (kelompok besar dan kecil), serta komunikasi massa dan komunikasi media.

#### **1. Komunikasi Pribadi**

Komunikasi pribadi (*personal communication*) adalah komunikasi seputar diri seseorang, baik fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam tatanannya komunikasi pribadi dibagi menjadi dua bagian yakni komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpriibadi.



## 1) Komunikasi intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, dia berkomunikasi dan berdialog dengan dirinya sendiri. Dan dia bertanya pada dirinya sendiri. Applbahum (Laksana, 2015), mendefinisikan komunikasi intrapribadi sebagai komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita.

## 2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah sebagai proses pengirim dan penerima pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu ada dua macam bentuknya, ada komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi. Komunikasi intrapribadi merupakan bentuk komunikasi dengan diri sendiri, sedangkan komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang atau kelompok kecil yang memang sedang melakukan pembicaraan dalam suatu pertemuan atau melalui media komunikasi. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi, mereka yang terlibat mempunyai fungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar.

#### **2.2.4 Faktor Hambatan Komunikasi**

Di dalam berkomunikasi tentu saja terdapat hambatan atau miss komunikasi, jika terdapat hambatan dalam proses berjalannya komunikasi, maka komunikasi yang disampaikan akan tidak bisa diterima dengan sesuai. Menurut Purnamasari (2019), hambatan komunikasi pada dasarnya merupakan inti dari keseluruhan masalah dalam berjalannya proses penyampaian dan penerimaan pesan. Hambatan komunikasi tentu saja terjadi karena beberapa faktor, seperti berikut ini:

1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dapat dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
2. Hambatan dalam penyandian/symbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas, sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.
3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan, atau bisa juga gangguan sinyal sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas.
4. Hambatan dalam bahasa isyarat/sandi, hambatan yang terjadi dalam penafsiran sandi oleh penerima.

5. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka, tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
6. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.
7. Hambatan fisik dapat mengganggu dalam komunikasi yang berlangsung, cuaca, gangguan alat komunikasi, dan lain-lain. Misalnya; gangguan Kesehatan, dan gangguan pada alat komunikasi lainnya.
8. Hambatan semantic kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi terkadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima pesan.
9. Hambatan psikologis dan sosial kadang juga mengganggu komunikasi, misalnya; perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam komunikasi terdapat beberapa faktor hambatan. Diantaranya ada hambatan dalam memberikan simbol, hambatan fisik, serta hambatan dari pengirim pesan, maka dari itu agar tidak terjadi hambatan dalam berkomunikasi, perlu mengetahui terlebih dahulu apa saja yang menjadi kendala di dalam komunikasi tersebut. Setelah mengetahui kendala yang terjadi di dalam komunikasi bisa segera mengatasinya, maka komunikasi antara individu dengan orang lain akan berjalan dengan efektif.

## **2.3 Kajian Komunikasi Antarpribadi**

### **2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal ini dapat terjadi, ketika seseorang (komunikator) mengirimkan stimulasi (biasanya simbol-simbol) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan) dalam sebuah peristiwa komunikasi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Seperti komunikasi secara umum yang memiliki ciri-ciri tertentu, komunikasi interpersonal juga memiliki ciri dan karakteristik yang lebih khusus. Diantaranya arus pesan dua arah, dilakukan secara tatap muka serta umpan balik segera.

Mulyana (Rismawaty, 2014:173), mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

Komunikasi antarpribadi ialah berkomunikasi dengan orang-orang secara langsung, yang setiap orang sedang saling berkomunikasi dapat menangkap ekspresi orang-orang yang sedang berkomunikasi dengan orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini hanya dilakukan oleh dua orang atau lebih, misalnya seperti pasangan suami istri, dua sahabat dekat, antara guru dan murid, sepasang kekasih dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Littlejohn (Rismawaty, 2014), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara yang satu dengan individu yang lain. Komunikasi antarpribadi ini menempatkan interaksi secara langsung antara dua individu dan dalam kondisi yang khusus. Di dalam komunikasi melalui grup, jika tidak tepat waktu individu yang ada didalamnya

dapat dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan pada bagian sebelumnya. Di bagian inilah interaksi interpersonal digabungkan dan diterapkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan mendapatkan *feedback* secara langsung.

### **2.3.2 Proses Komunikasi Antarpribadi**

Proses komunikasi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk terciptanya suatu komunikasi yang diinginkan. Terkadang ketika ingin melakukan suatu komunikasi tidak terpikirkan dengan detail proses yang ingin dilakukan. Hal tersebut terjadi karena dalam kegiatan sehari-hari kita tidak lepas dengan melakukan kegiatan berkomunikasi, sehingga tidak perlu merasa lagi adanya langkah-langkah tertentu secara detail. Terdapat enam langkah proses komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011), yaitu sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk berkomunikasi. Seorang komunikator tentunya memiliki keinginan untuk berbagai gagasan atau ide dengan orang lain
2. *Encoding* yang dilakukan oleh komunikator. *Encoding* merupakan Tindakan yang menyatukan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dengan cara menyampaikannya.

3. Pengeriman pesan. Dalam menyampaikan pesan maka seorang komunikator dapat memilih saluran komunikasi yang ingin digunakannya seperti telepon, sms, e-mail, surat, atau secara tatap muka.
4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan proses memahami suara pesan yang berupa kata-kata dan simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.
6. Umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi komunikasi dan komunikan memberikan respon atau umpan balik, maupun pesan nonverbal, sehingga komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan mendapatkan feedback secara langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi terdapat proses dan didalamnya terdapat juga langkah-langkahnya. Dalam proses komunikasi antarpribadi juga terdapat pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam mengirim pesan dalam proses antarpribadi dapat melalui telepon, sms, e-mail, dan lain-lain.

### **2.3.3 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi**

Di dalam komunikasi antarpribadi terdapat ciri-ciri. Ciri-ciri dari komunikasi antarpribadi diantaranya yaitu pesan yang disampaikan memiliki arus dua arah, memiliki konteks dua arah, adanya umpan balik, serta kemampuan

individu dalam mengirim dan menerima pesan secara verbal maupun nonverbal. Menurut Suharto (2011), komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang biasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Jika diamati dengan teliti maka ada beberapa ciri-ciri di dalam komunikasi antarpribadi yaitu sebagai berikut:

1. Arus pesan dua arah, yaitu dimana komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar sehingga dapat memicu pola penyebaran pesan dengan mengikuti arus dua arah.
2. Suasana nonformal. Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah institusi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hirarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
3. Umpan balik segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh timbal balik atas pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, artinya para pelaku komunikasi saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu.
5. Proses komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Para peserta komunikasi berupaya untuk saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal.

6. Arus pesan dua arah, yaitu dimana komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar sehingga dapat memicu pola penyebaran pesan dengan mengikuti arus dua arah.
7. Suasana nonformal. Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah institusi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hirarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri yang sangat beragam. Dimulai dari setiap peserta harus mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun nonverbal, komunikasi harus dilakukan secara dua arah dan lain sebagainya. Maka, dengan ciri-ciri komunikasi tersebut komunikasi antarpribadi akan terlaksana secara lebih efektif dan penerima pesan akan mengerti apa yang telah disampaikan oleh pengirim pesan.

### **2.3.4 Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi dapat terjadi jika didukung oleh unsur-unsur komunikasi, seperti menurut Ngalimun (2018), unsur-unsur komunikasi interpersonal terdiri dari 5 unsur yaitu sebagai berikut:

1. Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan)



atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikirannya tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan.

2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau seperti yang dimaksud sumber pada sebelumnya.
3. Saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, berbentuk verbal dan nonverbal.
4. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan, khalayak, pendengar, penafsir, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah komunikasi menerima pesan tersebut, misalkan penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan, sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi itu adalah untuk menyampaikan apa yang ada di dalam perasaan atau pikiran pada sumber, dan sumber juga harus mengubah perasaan atau pikirannya ke dalam seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan. Pesan juga merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau seperti apa yang dimaksud sumber pada sebelumnya.

### **2.3.5 Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi adalah interaksi seseorang yang saling memengaruhi satu sama lain secara sengaja dan tidak sengaja. Tujuan komunikasi yaitu untuk mengurangi terjadinya konflik, memperoleh informasi, hingga mendeteksi kebohongan. Menurut Suranto (2011), setiap komunikasi pasti memiliki tujuannya masing-masing, sama halnya dengan tujuan komunikasi antarpribadi yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, misalnya seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi antarpribadi hanya dimaksudkan agar menghindari kesan dari orang lain yang dianggap cuek, dingin, dan tertutup.

2. Menemukan diri sendiri

Seseorang yang melakukan komunikasi antarpribadi ini dilakukan untuk dapat mengetahui dan mengenali karakteristik yang ada di dalam diri pribadi berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang lain.

3. Menemukan dunia luar

Dengan melakukan komunikasi antarpribadi maka mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi dari orang lain, termasuk informasi yang paling aktual.

#### 4. Membangun dan melihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menjalin dan membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, karena bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan perlu bekerja sama dengan orang lain. Setiap orang telah banyak meluangkan waktunya untuk melakukan komunikasi antarpribadi untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis,

#### 5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Setiap pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat memberikan makna tertentu sehingga memungkinkan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku.

#### 6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya komunikasi antarpribadi dilakukan untuk mencari kesenangan dan hiburan. Misalnya berbicara mengenai hiburan di akhir pekan, bertukar cerita-cerita lucu, hingga berdiskusi hal yang sedang terjadi

#### 7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Ketika melakukan komunikasi tentunya pernah mengalami salah komunikasi atau miss communication. Dengan melakukan komunikasi antarpribadi, maka hal tersebut dapat diminimalisir karena komunikasi antarpribadi sendiri dilakukan pendekatan secara langsung atau bertatap muka.

## 8. Memberikan bantuan (konseling)

Tanpa disengaja seseorang pasti merasakan bahwa dirinya adalah seorang konselor maupun konseli dalam interaksi antarpribadi sehari-hari. Misalnya ada seorang teman yang “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” adalah untuk mendapatkan solusi yang baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, misalnya seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Di dalam tujuan komunikasi juga seseorang yang melakukan komunikasi antarpribadi ini dapat mengetahui dan mengenali karakteristik yang ada di dalam diri pribadi berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang lain. Selain itu, juga dapat memelihara hubungan yang harmonis sebagai makhluk sosial, dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan perlu bekerja sama dengan orang lain. Sehingga setiap orang banyak meluangkan waktunya untuk melakukan komunikasi antarpribadi untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

### **2.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi yang Efektif**

Dalam komunikasi antarpribadi juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi agar proses komunikasi berjalan dengan efektif. Menurut Rakhmat (2017), komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satu sebagai komunikator yang bertugas

menyampaikan pesan, sedangkan yang lain sebagai komunikan yang bertugas menerima pesan. Dapat berjalan dengan baiknya sebuah komunikasi antarpribadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Rakhmat, 2017), yaitu:

1. Persepsi interpersonal memberikan makna terhadap stimulasi yang berasal dari seseorang (komunikan) yang berupa pesan verbal dan nonverbal.
2. Konsep diri, pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal yaitu setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya, membuka diri, dan percaya diri.
3. Atraksi interpersonal, kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh atraksi interpersonal dalam penafsiran pesan dan penilaian serta efektifitas komunikasi.
4. Hubungan interpersonal, hubungan yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya dengan orang lain dan persepsi dirinya, makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi yaitu adanya konsep diri yang merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi dengan cara melihat seseorang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya, membuka diri, dan percaya diri. Serta adanya hubungan interpersonal yang baik, maka akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin

cermat persepsinya terhadap orang lain dan persepsi dirinya, makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

## **2.4 Kajian Tentang Komunikasi Nonverbal**

### **2.4.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah semua ekspresi eksternal selain kata-kata terucap atau tertulis, termasuk gerak tubuh karakteristik penampilan, suara dan penggunaan ruang dan jarak. Komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasaan untuk menyebutkan beberapa kalimat yang terlihat dengan gerakan tubuh. Dengan demikian seseorang akan merespon isyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan orientasi mereka hanya kepada kata-kata lebih bersifat rasional. Intinya komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang pada umumnya digunakan untuk memperkuat atau memperjelas pesan-pesan verbal.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Menurut Mulyana (2007:70), komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai berikut:

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa bagian komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Sedangkan menurut Solihat (2015), komunikasi nonverbal ialah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat. Istilah nonverbal biasanya digunakan

untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan secara tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya, komunikasi secara verbal maupun nonverbal tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Maksud dari tinjauan mengenai komunikasi nonverbal diperlukan dalam penelitian ini dikarenakan pada subjek penelitian peneliti yang merupakan anak disabilitas runguwicara yang terganggu pendengarannya, sehingga pada komunikasi nonverbal akan dominan dalam proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang menggunakan gerakan badan, isyarat, dan dapat memicu sejumlah alat indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasaan untuk menyebutkan beberapa kalimat yang terlihat dengan gerakan tubuh. Serta komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang pada umumnya digunakan untuk memperkuat atau memperjelas pesan-pesan verbal.

#### **2.4.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan atau perbuatan atau objek. Secara sederhana bahasa tubuh dapat diartikan pesan nonlisan yang menggunakan seluruh kemampuan anggota badan untuk menyampaikan pesan, seperti gerak tubuh, mimik wajah, isyarat tangan, dan jarak tubuh. Tanda dalam komunikasi nonverbal mengganti kata-kata, sedangkan tindakan atau perbuatan tidak khusus dimaksudkan untuk mengganti kata-kata akan tetapi hanya sebuah penghantar makna tersembunyi. Sedangkan objek sebagai bentuk

komunikasi nonverbal tidak untuk mengganti kata-kata akan tetapi hanya sebagai penyampaian arti tertentu. Menurut Rakhmat (Nugraha, 2018), terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal diantaranya:

1. Kontak mata, menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. Bagaimana kita melihat dan menatap pada seseorang yang menyampaikannya serangkaian emosi, seperti rasa marah, takut, dan rasa sayang,
2. Ekspresi wajah, merupakan pengaturan otot-otot wajah untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan.
3. Emosi, merupakan kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan, karena emosi adalah perasaan, dan perasaan merupakan suatu bentuk komunikasi.
4. Gerakan isyarat atau gestur merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang digunakan untuk menjelaskan atau menegaskan
5. Sikap badan atau postur merupakan posisi dan gerakan tubuh
6. Sentuhan atau touch secara formal dikenal sebagai haptics, sentuhan menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bagaimana kita melihat dan menatap pada seseorang yang menyampaikan serangkaian emosi, seperti rasa marah, rasa takut, dan rasa sayang. Selain itu, dengan menggunakan gerakan isyarat, gestur, dan sentuhan juga dapat menjelaskan atau menegaskan bagaimana komunikasi itu tersampaikan.



### **2.4.3 Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal**

Jenis komunikasi nonverbal juga digunakan dalam komunikasi dan interaksi setiap harinya. Komunikasi nonverbal adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan seseorang pada orang lain tanpa menggunakan kata-kata. Menurut Rahkmat (2011), dalam komunikasi nonverbal terdapat beberapa jenis komunikasi nonverbal diantaranya:

#### 1. Komunikasi objek

Komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian, dalam komunikasi tentu seseorang akan melihat dari jenis pakaian yang digunakan.

#### 2. Sentuhan

Dalam bagaian sentuhan ini dapat berupa salaman menggenggam tangan dan pukulan. Masing-masing bentuk komunikasi ini mempunyai tujuan yaitu menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari penyentuh, sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima pesan baik positif atau negatif.

#### 3. *Kronemik*

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas.

#### 4. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, gerakan tubuh meliputi kontak mata dan ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk mengganti suatu kata atau fisik.

## 5. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan di dalam jenis-jenis komunikasi nonverbal dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu komunikasi objek, sentuhan, kronemik, gerakan tubuh, dan juga lingkungan. Dimana yang paling umum adalah seseorang akan melihat bagaimana kita menyampaikan pesan dengan cara menggerakkan tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan juga melalui sentuhan.

### **2.4.4 Klasifikasi Pesan Nonverbal**

Komunikasi nonverbal memiliki dimensi yang akan membantu kita dalam mengetahui isi dari komunikasi nonverbal serta bentuk-bentuk yang ada didalamnya. Klasifikasi pesan-pesan nonverbal menurut Rakhmat (Kuswidianzah, 2018), adalah sebagai berikut:

1. Pesan *kinesik*, yang dimana menggunakan gerakan tubuh, terdiri dari tiga komponen utama yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Pesan *fasial* menggunakan air muka sebagai bentuk untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Dari berbagai penelitian dapat menunjukkan bahwa wajah dapat memberikan makna paling sedikit sepuluh kelompok yaitu kebahagiaan,

rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

3. Pesan *gestural* dapat menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
4. Pesan *postural*, pesan ini menggunakan gerakan tubuh dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan dapat memberikan makna positif maupun negatif. Bila postur tubuh tidak mengalami perubahan gerak, maka penyampaian pesan tidak responsif.
5. Pesan *proksemik*, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
6. Pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan tubuh yang dipakai seperti pakaian dan kosmetik. Erat kaitannya dengan tubuh adalah agar kita dapat membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.
7. Pesan *paralinguistic* adalah pesan yang disampaikan secara nonverbal juga berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
8. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, melalui sentuhan mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan. Sedangkan bau-bauan, terutama yang menyenangkan seperti wewangian, digunakan untuk menyampaikan pesan, menandai wilayah, identifikasi keadaan emosional, pencitraan dan menarik lawan jenis.

Jadi, dapat disimpulkan dari klasifikasi pesan nonverbal terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya dengan memperhatikan gerakan tubuh, sentuhan, menyampaikan pesan dengan makna yang positif. Maka, pesan yang akan diterima akan sesuai dan berarti positif juga. Menyampaikan pesan nonverbal juga dapat diungkapkan melalui penampilan tubuh yang dipakai seperti pakaian dan kosmetik.

#### **2.4.5 Fungsi Pesan Nonverbal**

Komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk meningkatkan keefektifan berkomunikasi, serta mempermudah komunikator dalam mengirimkan pesan dan komunikasi saat menerima pesan. Menurut Knapp (Solihat, 2015), terdapat lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal yaitu sebagai berikut:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala.
3. Kontradiksi, mengolah pesan verbal memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya “memuji” prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seperti mengatakan “hebat, kamu memang hebat”

4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, mengungkapkan betapa jengkelnya dengan memukul meja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pesan nonverbal memiliki fungsi dengan cara mempertegas pesan verbal sebelumnya dan diikuti dengan pesan nonverbal, seperti contohnya jika kita sudah mengatakan “tidak” dan diikuti dengan menggelengkan kepala, dan juga jika kita sudah mengatakan kejengkelan kita dengan memukul meja. Oleh karena itu, pesan yang kita sampaikan akan membuat orang lain semakin paham dengan apa yang telah kita sampaikan.

#### **2.4.6 Pengertian Bahasa Isyarat SIBI dan BISINDO**

Menurut Yunanda, dkk (Rachardi, 2020) adalah bahasa yang digunakan oleh orang yang memiliki kebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan cara manual, bahasa gerakan tubuh, dan gerakan bibir daripada menggunakan bunyi dan suara untuk berkomunikasi. Sedangkan yang dimaksud dari orang yang berkebutuhan khusus (tunarungu) ialah biasanya pengguna utama dari bahasa isyarat untuk prakteknya dengan cara mengkombinasikan bentuk tangan, gerak tangan, lengan serta gerak tubuh dan ekspresi pada wajah untuk saling berinteraksi dan menyatakan apa yang dipikirkan mereka baik kepada sesama atau individu lain. Bahasa isyarat juga memiliki jenisnya yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Wasita (Rachardi, 2020), Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah suatu media yang membantu interaksi komunikasi sesama kaum tuna rungu didalam masyarakat yang lebih luas yang mengacu pada system isyarat struktural bukan sistem isyarat konseptual. Definisi lain dari SIBI adalah suatu sistem isyarat bahasa yang dibakukan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu ataupun komunikasi penyandang tunarungu didalam masyarakat yang lebih luas dengan tata makna yang terdiri atas:

- 1) Kata-kata yang memiliki makna yang sama atau sinonim diisyaratkan dengan tempat arah frekuensi yang sama tapi dengan penampilan yang berbeda.
- 2) Kata yang sama dengan makna yang berbeda (tergolong polisemi) dilambangkan dengan isyarat yang sama
- 3) Beberapa kata yang memiliki makna berlawanan (antonym) yang diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama tapi arah gerakan berbeda.

## 2. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

Menurut Dewan Pengurus Daerah Gerakan atau Geraktin (Rachari, 2020), untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia (DPD Geraktin DKI Jakarta) adalah suatu sistem komunikasi yang bersifat praktis dan efektif untuk penyandang disabilitas rungu Indonesia dikembangkan oleh tunarungu Indonesia yang digunakan sebagai komunikasi antar orang yang mendengar, dimana pengguna BISINDO sendiri menyesuaikan dengan pemahaman bahasa tunarungu dari berbagai latar belakang tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia. Sedangkan, Gumelar dkk (Rachardia, 2020), penjelasan lain tentang BISINDO adalah bahasa isyarat yang

dipelajari secara alami oleh tuli sehingga BISINDO seperti halnya bahasa daerah dan memiliki keunikan di tiap daerah, sehingga kecepatan dan kepraktisannya membuat tuli lebih mudah memahami meski tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia sebagaimana jenis bahasa isyarat lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi dari BISINDO adalah sebuah sistem komunikasi bahasa isyarat alami yang dikembangkan oleh kaum tunarungu dimana bersifat mudah dipahami, praktis dan efektif meski tanpa mengikuti aturan struktur imbuhan berbahasa Indonesia.

## **2.5 Kajian Tentang Anak Dengan Disabilitas**

### **2.5.1 Pengertian Anak Dengan Disabilitas**

Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Dengan Disabilitas ialah mereka yang memiliki hambatan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Misalnya anak dengan disabilitas sensorik netra ia memiliki hambatan untuk melihat, anak dengan disabilitas rungu wicara ia memiliki hambatan dalam berbicara dan mendengar, anak disabilitas intelektual ia memiliki hambatan dalam segi berfikir, anak dengan disabilitas daksa ia memiliki hambatan atau tidak memiliki anggota tubuh lengkap sehingga tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian anak disabilitas perlu sekali bantuan atau dampingan dari orang tua atau guru untuk mempermudah dalam melakukan kegiatannya dan melakukan cara berkomunikasi.

Menurut Efendi (2008:23), anak berkebutuhan khusus atau anak dengan disabilitas sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan darinya maupun akibat respon lingkungan terhadap ketunaan yang

dialami anak tersebut. Dukungan dari lingkungan sosial bagi anak dengan disabilitas ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Kustawan (2012), anak yang dikatakan berkebutuhan khusus atau disabilitas itu jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih di dalam dirinya.

Anak dengan disabilitas juga membutuhkan pelayanan Pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep anak berkebutuhan khusus atau anak dengan disabilitas memiliki makna dan lingkup yang lebih luas dibandingkan konsep anak luar biasa. Sedangkan menurut Alimin (2012), Anak Bekerbutuhan Khusus atau Anak Dengan Disabilitas merupakan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat. Mereka membutuhkan pelayanan yang khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajar dapat dihilangkan dan kebutuhannya dapat terpenuhi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak dengan Disabilitas ini memiliki ragam jenisnya, contohnya seperti anak disabilitas Sensorik Netra, anak Disabilitas Rungu Wicara, anak Disabilitas Intelektual, anak Disabilitas Daksa dan lain sebagainya. Namun, pada penelitian kali ini hanya anak Disabilitas Rungu Wicara yang menjadi subjek penelitian. Dapat pula disimpulkan bahwa anak disabilitas ini memiliki banyak ragamnya mulai dari disabilitas fisik hingga mental dan juga memiliki ciri khasnya masing-masing.



## **2.6 Kajian Anak Dengan Disabilitas Rungu Wicara**

### **2.6.1 Pengertian Anak Disabilitas Rungu Wicara**

Anak disabilitas rungu wicara adalah anak yang memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara, sehingga anak-anak yang menyandang disabilitas rungu wicara ini memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang yang tidak disabilitas pada umumnya. Jika ingin berkomunikasi dengan anak disabilitas rungu wicara ini, kita sebagai orang yang tidak disabilitas harus berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa isyarat atau artikulasi yang disampaikan dengan gerak bibir harus jelas, agar anak disabilitas rungu wicara ini dapat mengerti apa yang disampaikan. Namun, anak disabilitas rungu wicara juga ada yang sebagaimana yang bisa mendengar namun hanya sedikit sekali suara yang masuk, tetapi ada yang sama sekali tidak mendengar dan harus dibantu dengan alat bantu dengar.

Disabilitas rungu wicara adalah yang meliputi gangguan, keterlibatan dan pembatasan partisipasi. Dengan demikian disabilitas Rungu Wicara adalah individu yang mengalami gangguan atau ketidakmampuan mendengar mulai dari ketulian menyeluruh hingga masalah yang dapat diringankan dengan alat bantu pendengaran dan gangguan organ bicara yang tidak berfungsi secara maksimal. Salim (Saputri, 2019), menyimpulkan bahwa anak disabilitas Rungu Wicara adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar maupun berbicara yang disebabkan oleh rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran dan organ berbicara, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Anak disabilitas Rungu Wicara memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Desiningrum (2016), mengartikan bahwa Rungu yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Sedangkan, Wicara yaitu anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan atau kelancaran berbicara, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa.

Dwidjosumanto (Nofiaturohmah, 2018), mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang mendengar (*hard of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah orang yang mengalami kerusakan dalam pendengaran akan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) seperti alat bantu pendengaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak disabilitas Rungu Wicara ialah anak yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Anak disabilitas rungu wicara juga tidak mampu untuk berkomunikasi dengan secara verbal, mereka hanya mampu berkomunikasi dengan nonverbal. Selain itu, anak disabilitas rungu wicara dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli berarti pendengarannya mengalami kerusakan, sedangkan kurang dengar pendengarannya mengalami kerusakan akan tetapi masih berfungsi untuk mendengar hanya saja sedikit.

## 2.6.2 Klasifikasi Disabilitas Rungu Wicara

Klasifikasi disabilitas rungu wicara diperlukan, karena hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang komunikasi yang efektif. Menurut Boothroyd (Winarsih, 2007), klasifikasi tuna rungu/disabilitas runguwicara adalah sebagai berikut:

1. Kelompok I: kehilangan 15-30 dB, *mid hearing losses* atau ketunarunguan ringan, daya tangkap suara cakupan manusia normal.
2. Kelompok II: kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara manusia hanya sebagian.
3. Kelompok III: kehilangan 61-90 db, *serve hearing losses* atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara cakupan manusia tidak ada.
4. Kelomok IV: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara manuasia tidak ada sama sekali
5. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total, daya tangkap terhadap suara manusia tidak ada sama sekali

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas rungu wicara dalam proses pemahaman akan terlambat, karena informasi yang diterima oleh orang yang mendengar pada umumnya. Informasi yang didapatkan disabilitas rungu wicara akan menjadi tidak bermakna apa-apa jika mereka tidak memahami apa maksud

dari informasi tersebut. Informasi yang disampaikan harus dikongkritkan sesuai dengan bahasa yang sudah mereka mengerti.

## **2.7 Kajian Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak Disabilitas Rungu Wicara**

### **2.7.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna memperbaiki kemampuan sosial serta menciptakan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuannya. Friedlander (Septian, 2018), menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu pelayanan profesional yang praktiknya didasarkan pada knowledge dan skill ilmiah dalam hubungan kemanusiaan yang dapat membantu seseorang, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan dan kebebasan sosial dan pribadi. Selanjutnya, Suharto (Syafitri, 2021), menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu keberfungsian sosial pada individu, keluarga, dan masyarakat untuk dapat melaksanakan peran mereka secara sosial.

Sedangkan menurut Zastrow (Adi Fahrudin, 2018:16), pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and technique to one or more of the following ends; helping people obtain tangible service; providing counselling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or group provide or improve social and health service; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human*

*development and behavior; social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.*

Artinya, pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah pekerjaan professional yang dapat membantu individu, keluarga, dan masyarakat. Pekerjaan sosial juga dapat memberikan konseling dan psikoterapi bagi individu, keluarga, dan masyarakat yang membutuhkan, serta dapat mencapai keberfungsian sosialnya.

### **2.7.2 Fungsi dan Tugas Pekerja Sosial**

Fungsi dan tugas dari pekerja sosial untuk membantu individu dalam meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas kehidupan, memecahkan masalah yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang lain maupun sistem

sumber, dan dapat mempengaruhi kebijakan yang ada, sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan, baik sebagai individu maupun kolektif. Sheafor dkk (Alamsyah, 2015), menjelaskan tujuan pekerjaan sosial sebagaimana ditetapkan *The Council on Social Work Education CSWE* sebagai berikut:

1. Membantu mengentaskan keberfungsian sosial dan mencegah disfungsi sosial orang (individu dan kolektivitas) dalam menjalankan peran kehidupannya.
2. Membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani

Menurut Septian (2018), untuk mencapai tujuan di atas, pekerja sosial melaksanakan tugasnya sebagai berikut:

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah mereka.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem sumber.
3. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan hubungan baru antara orang dan sistem sumber kemasyarakatan.
4. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan relasi antar orang di lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, serta perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial

6. Meratakan sumber-sumber material.
7. Bertindak sebagai pelaksanaan kontrol sosial.

Jadi, Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial itu memiliki fungsi dan tugasnya yang bertujuan untuk dapat membantu individu dalam meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas kehidupan, memecahkan masalah yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang lain maupun sistem sumber.

### **2.7.3 Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Anak Disabilitas Rungu Wicara**

Peran pekerjaan sosial dalam menangani masalah anak disabilitas ini sangat berpengaruh kepada anak disabilitas rungu wicara, karena merekapun sangat membutuhkan support atau dukungan dari seorang pekerja sosial. Menurut Luhpuri dkk (Asdar, 2020: 1-7), menjelaskan bahwa Seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan, agar dapat membantu klien menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya dengan mendapatkan penanganan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran. Peran pekerja sosial yang harus dijalankan dalam menangani masalah anak disabilitas rungu wicara, yaitu sebagai:

#### *1. Broker*

Menghubungkan anak rungu wicara dengan keluarga, dengan lembaga terkait, maupun dengan sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalahnya. Selain itu, harus memberikan informasi-informasi yang diperlukan keluarga tentang kondisi anak disabilitas rungu wicara dan informasi tentang kondisi keluarga demi kepentingan anak disabilitas rungu wicara.

## 2. *Motivator*

Memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat anak disabilitas rungu wicara dalam mengatasi hambatan dan masalah yang dihadapinya.

## 3. *Konselor*

Membantu anak disabilitas rungu wicara mengungkapkan kebutuhan mereka, mengklarifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi penyelesaian masalahnya. Fungsi utamanya dari peran ini adalah untuk memberdayakan dengan menegaskan kekuatan pribadi dan kapasitas anak disabilitas rungu wicara untuk menangani masalah mereka secara lebih efektif.

## 4. *Support*

Memberikan dukungan untuk memperkuat, mengakui dan menghargai nilai yang dimiliki oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menghargai kontribusi dan kerja mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial memiliki beberapa peran dalam menangani masalah anak disabilitas rungu wicara, diantaranya sebagai pemberi support, motivator, konselor, dan juga sebagai penghubung (broker).

## **2.8 Kajian Tentang Sekolah Luar Biasa**

### **2.8.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa**

Secara umum pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan bagian dari Lembaga Pendidikan yang mampu mewadahi dan menyelenggarakan pendidikan secara khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus pula. Satuan



Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sedangkan jenis pendidikan luar biasa yang diprogramkan meliputi beberapa tipe seperti SLB-A bagi peserta didik disabilitas sensorik netra, SLB-B bagi peserta didik disabilitas rungu wicara, SLB-C bagi peserta didik disabilitas intelektual dan sebagainya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah luar biasa itu memiliki jenis pendidikan yang diprogramkan seperti SLB-A yang dikhususkan untuk disabilitas sensorik netra, SLB-B bagi disabilitas rungu wicara, SLB-C untuk disabilitas intelektual, serta ada juga SLB yang mencampurkan seluruh jenis disabilitas didalamnya. Dengan diadakannya program ini membuat anak-anak dengan disabilitas dapat mengikuti pembelajaran dengan baik disekolahnya.

### **2.8.2 Tugas dan Fungsi Sekolah Luar Biasa**

Sekolah luar biasa juga memiliki tugas dan fungsinya seperti yang ditetapkan dalam UU No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, bahwa fungsi sekolah luar biasa yaitu menyediakan pendampingan kepada peserta didik penyandang disabilitas untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, menyediakan media pembelajaran

dan alat bantu yang diperlukan peserta didik penyandang disabilitas dan juga sebagai penyedia layanan dan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Menurut salah satu Lembaga Pendidikan yaitu SLBN 1 Bantul telah menjelaskan sekolah luar biasa adalah sebagai penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang memfasilitasi segala aktivitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk menjalankan fungsinya maka sekolah luar biasa memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan, dasar, lanjutan dan mencegah.
2. Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa.
3. Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
4. Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dalam berbagai jenis ketunaan.
5. Melaksanakan kegiatan ketatausahaan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi sekolah luar biasa sama saja dengan sekolah pada umumnya. Namun, sekolah luar biasa memfasilitasi segala aktivitas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, agar mereka dapat belajar dengan layak dan diberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan

